

## **HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *SELF EFFICACY* PADA PASIEN POST STROKE DI RUMAH SAKIT TINGKAT III BALADHIKA HUSADA JEMBER**

**<sup>1</sup>Firman Maula Rosyadi, <sup>2</sup>Ginanjarsa Sasmito Adi, <sup>3</sup>Sasmiyanto**

**<sup>123</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember 68121, Indonesia**

Email: [firmantrosyadi76@gmail.com](mailto:firmantrosyadi76@gmail.com), [ginanjarsa@unmuhjember.ac.id](mailto:ginanjarsa@unmuhjember.ac.id),  
[sasmiyanto@unmuhjember.ac.id](mailto:sasmiyanto@unmuhjember.ac.id)

### **Abstract**

*Introduction: Post-stroke patients often experience a decline in self-efficacy, which can hinder the rehabilitation process. Social support is considered an important factor that contributes to the improvement of self-efficacy. This study aims to determine the relationship between social support and self-efficacy among post-stroke patients at Level III Baladhika Husada Hospital, Jember. Methods: This research employed a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. A total of 62 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected using the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) and the Stroke Self-Efficacy Questionnaire (SSEQ), and analyzed using the Spearman Rank Correlation Test. Results: The findings showed that social support was categorized as high and moderate in 48.4% of patients, while self-efficacy was high in 72.6% and moderate in 24.2% of patients. Spearman correlation analysis revealed a strong positive relationship between social support and self-efficacy in post-stroke patients ( $r = 0.740$ ;  $p < 0.01$ ). Conclusion: There is a significant relationship between social support and self-efficacy among post-stroke patients at Level III Baladhika Husada Hospital, Jember. Patients with adequate social support and good self-efficacy tend to adapt better, achieve greater independence, and remain consistent in following rehabilitation programs, thereby accelerating recovery and improving their quality of life.*

**Key words:** Social Support, Self-Efficacy, Stroke

### **Abstrak**

Pendahuluan: Pasien post-stroke sering mengalami penurunan self-efficacy yang dapat menghambat proses rehabilitasi. Dukungan sosial dipandang sebagai faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan self-efficacy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan self-efficacy pada pasien post-stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Metode: Desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 62 responden dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Multidimensional

### **Article history**

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Nutricia**



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Scale of Perceived Social Support (MSPSS) dan Stroke Self-Efficacy Questionnaire (SSEQ), serta dianalisis dengan Uji Korelasi Spearman Rank. Hasil: Penelitian menunjukkan dukungan sosial berada pada kategori tinggi dan sedang 48,4%, sedangkan self-efficacy tinggi 72,6% dan sedang 24,2%. korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dengan self-efficacy pasien post-stroke ( $r = 0,740$ ;  $p < 0,01$ ). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima pasien, maka semakin tinggi pula self-efficacy pasien stroke dalam menjalani proses pemulihan. Kesimpulan: Terdapat hubungan dukungan sosial dengan self-efficacy pasien post-stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember. Pasien dengan dukungan sosial dan self-efficacy yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi, mandiri, serta konsisten mengikuti program rehabilitasi, mempercepat proses pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup pasien post-stroke.  
**Kata kunci** : Dukungan Sosial, Self-Efficacy, Stroke

## **PENDAHULUAN**

Stroke adalah kondisi medis yang terjadi akibat gangguan aliran darah ke otak, yang dapat disebabkan oleh penyumbatan (infark) atau perdarahan pada pembuluh darah di sistem saraf pusat (Murphy & Werring, 2020). Stroke merupakan penyebab utama kedua kematian dan kecacatan di seluruh dunia. Stroke tidak hanya berdampak secara fisik, seperti penurunan fungsi motorik, sensorik, dan kognitif, tetapi juga secara psikologis dan sosial (Rosdiana, 2020). Pasien sering menghadapi tantangan besar dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti ketergantungan pada orang lain, penurunan harga diri, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan kondisi pasca-stroke. Tantangan ini berdampak negatif pada proses pemulihan mereka, yang mencakup rehabilitasi fisik, emosional, dan sosial. (Nahari & Alsaleh, 2024).

Bedasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, setiap tahun terdapat sekitar 15 juta orang di seluruh dunia yang mengalami stroke. Dari jumlah tersebut, 5 juta di antaranya meninggal dunia, sementara 5 juta lainnya mengalami kecacatan permanen yang memberikan dampak besar bagi keluarga dan masyarakat. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi stroke di Indonesia rata-rata 8,3% tertimbang 638.178 penduduk dan yang tertinggi di Indonesia terdapat di Provinsi Kalimantan Utara sebesar 15,9% sedangkan prevalensi terendah terdapat di Provinsi Papua Pegunungan sebesar 2,9%. Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi stroke mencapai 8,4%. Data ini menunjukkan bahwa stroke menjadi masalah kesehatan yang semakin meningkat di berbagai wilayah Indonesia (Emellia et al., 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, didapatkan data pasien stroke yang datang ke Poli Saraf selama tiga bulan terakhir, yaitu dari bulan Oktober hingga Desember 2024, sebanyak 298 pasien. Jumlah tersebut terdiri dari 131 pasien pada bulan Oktober, 106 pasien pada bulan November, dan 61 pasien pada bulan Desember.

Pasca-serangan stroke, pasien sering mengalami gangguan neurologis yang signifikan, seperti penurunan fungsi motorik, sensorik, visual, hingga kognitif (Korpershoek et al., 2011). Gangguan ini menyebabkan pasien kehilangan kemampuan untuk menjalani aktivitas harian secara mandiri, seperti berjalan, berpakaian, atau makan tanpa bantuan. Ketergantungan pada orang lain yang meningkat akibat keterbatasan fisik sering kali memunculkan perasaan putus asa, rendah diri, dan frustrasi, yang berdampak pada aspek psikologis mereka. Dalam banyak kasus, pasien merasa bahwa keterbatasan ini mengurangi harga diri dan kualitas hidup mereka

secara keseluruhan (Blessing & Oluwagbemiga, 2017).

Salah satu dampak psikologis yang sering dialami pasien post-stroke adalah rendahnya *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengambil tindakan guna mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997 dalam (Lianto, 2019)). *Self-efficacy* yang rendah pada pasien stroke dapat memengaruhi motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam rehabilitasi, memperpanjang waktu pemulihan, dan menurunkan efektivitas terapi (Wahyuni & Dewi, 2018). Pasien dengan *self-efficacy* rendah cenderung merasa tidak mampu untuk mengatasi keterbatasan mereka, sehingga kehilangan semangat dalam menjalani terapi atau aktivitas harian yang mendukung pemulihan.

Faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya *self-efficacy* pada pasien post-stroke salah satunya adalah kurangnya dukungan sosial. Pasien sering merasa diabaikan atau kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitarnya. Isolasi sosial ini dapat memperburuk kondisi psikologis mereka, meningkatkan rasa tidak berdaya, serta menghambat adaptasi terhadap kondisi pasca-stroke (Blessing & Oluwagbemiga, 2017). Selain itu, banyak pasien mengalami perubahan emosional, seperti kecemasan berlebihan, ketergantungan yang meningkat, serta perasaan kehilangan kendali atas kehidupan mereka. Hal ini semakin memperburuk proses pemulihan dan menurunkan kepercayaan diri pasien.

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan *self-efficacy* pasien post-stroke. Menurut House (1981) dalam (Nur Silmi et al., 2023), dukungan sosial mencakup beberapa aspek, seperti dukungan emosional, instrumental, informasional, dan apresiasi. Dukungan emosional, misalnya dalam bentuk empati dan motivasi dari orang terdekat, dapat membantu pasien merasa dihargai dan didukung. Dukungan instrumental, seperti bantuan fisik dalam mobilisasi dan aktivitas harian, memberikan rasa aman dan meningkatkan kemandirian. Selain itu, edukasi serta motivasi yang diberikan oleh keluarga atau tenaga kesehatan dapat membangun kepercayaan diri pasien dalam menjalani rehabilitasi (Rosdiana, 2020).

Ketika pasien tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai, mereka lebih rentan terhadap isolasi yang lebih dalam dan kehilangan motivasi untuk bangkit dari kondisi mereka. Isolasi ini tidak hanya menghambat pemulihan fisik, tetapi juga memperburuk kondisi psikologis pasien (Blessing & Oluwagbemiga, 2017). Oleh karena itu, terdapat hubungan erat antara *self-efficacy* dan dukungan sosial, di mana *self-efficacy* yang rendah dapat diperkuat melalui dukungan sosial yang memadai, sedangkan dukungan sosial menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pasien untuk merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam proses pemulihan. Memahami hubungan ini penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien post-stroke secara holistik.

Dalam hasil penelitian (Elloker & Rhoda, 2018) menjelaskan bahwa ada hubungan signifikan dukungan sosial dengan partisipasinya pasien post stroke dalam pemulihan, sehingga penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai peran dukungan sosial terhadap *self-efficacy*. Berdasarkan latarbelakang dan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy* pada pasien post stroke di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian Korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada pasien post-stroke di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember. Pendekatan *cross-sectional* ini memungkinkan pengumpulan data pada satu waktu tertentu untuk mengevaluasi variabel yang diteliti.

Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah 62 pasien stroke yang melakukan pengobatan dan dalam masa rehabilitasi di poli saraf di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember setelah melalui kriteria inklusi dan eksklusi.

Metode *purposive sampling* digunakan karena penelitian ini berfokus pada pasien post-stroke

yang sedang menjalani rehabilitasi di Poli Saraf RS Tingkat III Baladhika Husada Jember. Dengan *purposive sampling*, peneliti dapat memastikan bahwa responden yang dipilih benar-benar memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti telah melewati fase akut stroke dan sedang dalam tahap rehabilitasi

Proses uji korelasi Rank Spearman dilakukan secara komputerisasi dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% (0,05). Jika hasil analisis menunjukkan nilai p-value  $\leq 0,05$ , maka hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada pasien post-stroke. ( $H_1$ ) ditolak jika nilai p-value  $\geq 0,05$  yang berarti tidak ada hubungan dukungan sosial dengan *self efficacy* pada pasien post stroke Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami sejauh mana dukungan sosial memengaruhi *self-efficacy* pasien dalam menjalani masa pemulihan.

## HASIL

### a. Karakteristik Data Umum Responden

Tabel 1. Karakteristik Data Umum Responden di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, (n=62)

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia	34-44 tahun	9	14,5
	45-54 tahun	26	41,9
	55-65 tahun	27	43,5
Jenis Kelamin	Laki-laki	31	50%
	Perempuan	31	50%
Pendidikan	SD	11	17,7
	SMP	15	24,2
	SMA	19	30,6
	Perguruan Tinggi	10	16,1
	Tidak Sekolah	7	11,3
Status Pernikahan	Menikah	35	56,5
	Tidak Menikah	13	21
	Cerai	14	22,6
Lama Menderita Stroke	< 6 bulan	31	50
	6 - 1 Tahun	18	29
	> 1 tahun	13	31
Frekuensi Stroke	Pertama	35	56,5
	Berulang	27	43,5
Dukungan Sosial	Keluarga	47	75,8
	Teman	5	8,1
	Orang signifikan	9	14,5
	Tidak merasa mendapatkan dukungan	1	1,6

Berdasarkan pada tabel 1. Menunjukkan karakteristik usia mayoritas responden berada pada rentang usia 45-54 tahun sebanyak 26 orang (41,9%). Karakteristik jenis kelamin dari 62 responden terdapat 31 responden laki-laki (50%) dan 31 responden perempuan (50%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini seimbang. Karakteristik pendidikan sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 19 orang (30,6%). Karakteristik status pernikahan mayoritas responden memiliki status menikah, yaitu sebanyak 35 orang (56,5%). Karakteristik lama menderita stroke diketahui bahwa separuh responden mengalami stroke dalam kurun waktu kurang dari 6 bulan, yaitu sebanyak 31 orang (50,0%). Karakteristik frekuensi stroke sebagian besar responden mengalami stroke pertama, yaitu sebanyak 35 orang (56,5%). Karakteristik dukungan sosial sebagian besar responden memperoleh dukungan sosial dari keluarga, yaitu sebanyak 47 orang (75,8%).

**Tabel 2.** Karakteristik Tingkat Dukungan Sosial Responden Penderita Stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, (n=62)

No	Dukungan Sosial	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	Dukungan Sosial Rendah	2	3,2
2.	Dukungan Sosial Sedang	30	48,4
3.	Dukungan Sosial Tinggi	30	48,4
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada tabel 2. Menunjukkan sebanyak 30 responden (48,4%) memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, dan 30 responden lainnya (48,4%) berada pada kategori sedang. Hanya 2 responden (3,2%) yang memiliki dukungan sosial rendah.

**Tabel 3.** Karakteristik Tingkat *Self Efficacy* Responden Penderita Stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, (n=62)

No	<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	<i>Self Efficacy</i> Rendah	2	3,2
2.	<i>Self Efficacy</i> Sedang	15	24,2
3.	<i>Self Efficacy</i> Tinggi	45	72,6
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada tabel 3. Menunjukkan sebagian besar responden memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi, yaitu sebanyak 45 orang (72,6%). Sebanyak 15 responden (24,2%) memiliki *Self-Efficacy* pada kategori sedang, dan hanya 2 responden (3,2%) yang memiliki *Self-Efficacy* rendah.

**Tabel 4.** Distribusi Hubungan Tingkat Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy* pada Pasien Post Stoke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, (n=62)

Dukungan Sosial	<i>Self Efficacy</i>				P Value	r
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total		
Rendah	2	0	0	2	0,01	0,740
Sedang	0	12	18	30		
Tinggi	0	3	27	30		
Total	2	15	45	62		

Berdasarkan pada tabel 4. Menunjukkan sebanyak 30 orang (48,4%) termasuk dalam kategori dukungan sosial tinggi. Dari kelompok ini, mayoritas responden, yaitu 27 orang (90,0%), memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi. Tiga responden lainnya (10,0%) berada pada kategori *self-*

efficacy sedang. Tidak ada responden dalam kelompok ini yang memiliki self-efficacy rendah. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial dan self-efficacy. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,740 dan signifikansi  $p < 0,01$  mengindikasikan bahwa hubungan ini tidak hanya positif, tetapi juga sangat bermakna secara statistik. Nilai korelasi yang tinggi mencerminkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima pasien, maka semakin tinggi pula tingkat self efficacy mereka dalam menghadapi kondisi pasca-stroke

## **PEMBAHASAN**

### **a. Dukungan Sosial Pada Pasien Post Stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, diketahui bahwa mayoritas pasien post-stroke memperoleh dukungan sosial dalam kategori tinggi dan sedang, dengan distribusi yang seimbang, masing-masing sebesar 48,4% dari total 62 responden. Temuan ini memberikan gambaran bahwa lingkungan sosial pasien secara umum cukup suportif dalam mendampingi proses pemulihan. Selain itu, sebagian responden juga mengalami gejala sisa pasca-stroke seperti hemiparesis dan afasia, yang mengakibatkan keterbatasan fisik maupun komunikasi. Kondisi ini menuntut adanya dukungan yang lebih intensif, baik berupa bantuan fisik, emosional, maupun informasional, agar pasien tetap dapat beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ditinjau dari riwayat penyakitnya, sebagian besar pasien mengalami stroke pertama kali (56,5%), sementara sisanya pernah mengalami stroke berulang (43,5%). Fakta ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan dukungan sosial tidak hanya penting bagi pasien yang baru pertama kali terkena stroke, tetapi juga tetap relevan bagi pasien dengan riwayat stroke berulang, karena setiap episode stroke membawa dampak psikologis maupun fisik yang signifikan.

Tingginya dukungan sosial yang ditunjukkan dalam penelitian ini juga mencerminkan budaya kekeluargaan yang kuat di Indonesia, di mana hubungan antar anggota keluarga sangat erat dan nilai gotong royong masih terjaga. Pasien yang didampingi keluarganya cenderung lebih optimis, kooperatif, serta menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam menjalani pengobatan. Fenomena ini sesuai dengan Model Adaptasi Callista Roy, yang menjelaskan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai stimulus eksternal. Stimulus tersebut kemudian diproses melalui mekanisme kontrol kognitif dan emosional, hingga menghasilkan respons adaptif berupa peningkatan semangat, keyakinan, serta motivasi pasien untuk tetap berjuang dalam kondisi keterbatasan pasca-stroke.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa dukungan sosial, khususnya dari keluarga, merupakan faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan adaptasi pasien post-stroke. Pasien dengan pasangan hidup cenderung memperoleh dukungan emosional yang lebih baik, baik dalam bentuk motivasi maupun perawatan sehari-hari. Responden dengan gejala sisa seperti hemiparesis dan afasia sangat bergantung pada dukungan instrumental keluarga, karena keterbatasan fisik dan komunikasi membuat mereka sulit mandiri. Selain itu, pasien dengan riwayat stroke berulang lebih membutuhkan dukungan informasional untuk memperkuat pengetahuan dan motivasi dalam menjalani rehabilitasi. Dengan demikian, keterlibatan keluarga sebagai sumber dukungan utama tidak hanya membantu pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memperkuat semangat, rasa percaya diri, serta kesiapan pasien dalam menjalani proses penyembuhan

### **b. Self Efficacy Pada Pasien Post Stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember**

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, mayoritas pasien post-stroke menunjukkan tingkat self-efficacy yang tinggi. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan diri yang baik dalam menjalani proses rehabilitasi dan melakukan aktivitas sehari-hari meskipun mengalami keterbatasan fisik. Self-efficacy yang tinggi ini terbentuk dari berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri pasien seperti usia, jenis kelamin, pengalaman, pendidikan, serta kondisi emosional, maupun faktor luar seperti dukungan sosial dari keluarga, pasangan, dan tenaga kesehatan. Teori (Albert Bandura, 2009) mendukung temuan ini, di mana self-efficacy terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, persuasi verbal, serta kondisi emosional dan fisiologis.

Karakteristik responden dalam penelitian ini turut memberi pengaruh. Sebaran responden antara pria dan wanita sama besar, yaitu masing-masing 50 persen, yang memperlihatkan bahwa self-efficacy dapat dimiliki dengan baik oleh kedua jenis kelamin tanpa perbedaan yang mencolok. Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada kelompok dewasa akhir hingga lansia. Pasien usia lebih muda biasanya memiliki daya adaptasi lebih cepat terhadap program rehabilitasi, sedangkan pasien usia lanjut dapat tetap memiliki self-efficacy tinggi apabila mendapat dukungan sosial yang memadai serta pengalaman keberhasilan dalam pengobatan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Emellia et al., 2023) yang menemukan bahwa usia muda berhubungan positif dengan self-efficacy, meskipun tidak menutup kemungkinan usia lanjut pun dapat memiliki tingkat keyakinan diri yang baik.

Riwayat penyakit pasien juga berperan. Lebih dari separuh responden mengalami stroke pertama kali, sementara sebagian lainnya adalah pasien dengan stroke berulang. Menariknya, responden dengan stroke berulang tetap banyak yang masuk kategori self-efficacy tinggi. Peneliti berasumsi bahwa pengalaman keberhasilan dalam menghadapi serangan sebelumnya membuat pasien lebih percaya diri dalam menjalani proses penyembuhan kembali. Hal ini sejalan dengan konsep mastery experiences Bandura dan diperkuat penelitian (Azzahra et al., 2025) yang menyatakan bahwa pasien dengan pengalaman rehabilitasi lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pemulihan.

Hasil penelitian ini juga menemukan adanya sebagian responden yang mengalami gejala sisa seperti hemipare dan afasia. Kondisi ini seharusnya menjadi hambatan besar, namun sebagian pasien tetap berada pada kategori self-efficacy tinggi. Peneliti berasumsi bahwa hal ini tidak terlepas dari dukungan keluarga yang konsisten serta pengalaman keberhasilan sebelumnya dalam mengatasi keterbatasan, sehingga pasien tetap yakin dapat mengelola kondisinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suzanne et al., 2022) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi besar dalam membangun keyakinan diri pasien stroke.

Dengan melihat berbagai faktor di atas, peneliti berpendapat bahwa tingginya self-efficacy pada mayoritas pasien post-stroke dalam penelitian ini merupakan hasil kombinasi antara karakteristik individu, pengalaman sebelumnya, serta dukungan sosial yang mereka terima. Mayoritas responden masuk dalam kategori self-efficacy tinggi, sementara sebagian kecil berada pada kategori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan fisik akibat stroke, pasien tetap mampu membangun keyakinan diri yang kuat apabila didukung oleh lingkungan sosial yang positif, pendidikan yang cukup, dan pengalaman keberhasilan yang pernah dialami. Self-efficacy yang baik ini diharapkan dapat mempercepat proses pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup pasien post-stroke di masa mendatang.

### **c. Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy* Pada Pasien Post Stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jembe**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,740 dengan nilai signifikansi  $p < 0,01$ , yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara

dukungan sosial dengan self-efficacy pada pasien post-stroke. Nilai positif ini menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima pasien, maka semakin tinggi pula tingkat self-efficacy yang dimilikinya. Temuan ini memberikan gambaran bahwa keberadaan lingkungan sosial yang suportif, baik dari keluarga, teman, maupun orang terdekat lainnya, merupakan faktor penting dalam membentuk keyakinan diri pasien untuk menghadapi berbagai tantangan selama masa pemulihan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Henny Pongantung et al., 2023) yang menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan peningkatan self-efficacy pasien stroke. Dukungan emosional dan instrumental dari keluarga terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, mengubah pandangan negatif tentang diri, dan mendorong pasien untuk lebih konsisten mengikuti terapi. Penelitian (Rosdiana, 2020) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat memfasilitasi partisipasi aktif pasien dalam rehabilitasi serta membantu mereka mencapai target pemulihan. Kajian oleh (Korpershoek et al., 2011) semakin memperkuat temuan ini dengan menyimpulkan bahwa pasien dengan self-efficacy tinggi memiliki motivasi lebih besar untuk mematuhi program rehabilitasi dan cenderung mengalami pemulihan lebih cepat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian responden masih mengalami gejala sisa seperti hemiparese dan afasia, yang menimbulkan keterbatasan dalam mobilitas maupun komunikasi. Namun, pasien dengan dukungan sosial tinggi tetap menunjukkan semangat dan keterlibatan yang lebih besar dalam proses rehabilitasi. Dukungan fisik berupa pendampingan ke rumah sakit, bantuan aktivitas harian, hingga pemenuhan kebutuhan rehabilitasi membuat pasien merasa tidak sendirian, sementara dukungan informasional berupa edukasi kesehatan membantu mereka mengambil keputusan yang tepat, dan dukungan appraisal memperkuat rasa percaya diri melalui pengakuan atas setiap kemajuan kecil yang dicapai.

Peneliti berpendapat bahwa pasien yang memperoleh dukungan sosial secara konsisten dari lingkungannya tampak lebih gigih, lebih tenang dalam menghadapi hambatan, dan lebih optimis dalam memandang proses pemulihan, meskipun masih memiliki gejala sisa. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial berkontribusi nyata dalam memperkuat self-efficacy pasien post-stroke. Dukungan yang optimal dari keluarga, teman, maupun orang signifikan tidak hanya berfungsi memperkuat keyakinan diri pasien, tetapi juga mempercepat pemulihan, meningkatkan kemandirian, serta mendukung keberhasilan jangka panjang dalam rehabilitasi. Oleh karena itu, strategi intervensi keperawatan perlu secara aktif melibatkan keluarga dan lingkungan sosial pasien agar dukungan yang diberikan bersifat menyeluruh, konsisten, dan berkelanjutan

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan pasien post-stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember umumnya memperoleh dukungan sosial yang baik, dan Self efficacy pasien post-stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember secara umum berada pada tingkat yang baik. Ada Hubungan Dukungan Sosial dengan Self efficacy pada pasien post stroke di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember, yang berarti bahwa semakin besar dukungan yang diterima pasien, semakin tinggi pula self efficacy mereka terhadap kemampuan diri untuk pulih.

Saran untuk peneliti selanjutnya disarankan perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi dan metode yang lebih luas untuk memperdalam pemahaman hubungan dukungan sosial dan self efficacy, serta mengeksplorasi faktor lain yang mungkin mempengaruhi keduanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, N. F. (2021). Populasi dan Sampel. In *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Vol. 14, Issue 1).
- Azzahra, N., Handayani, F., & Hidayati, W. (2025). The correlations between demographic factors, self-efficacy, and quality of life among Indonesian patients with ischemic stroke: A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 11(1), 119-125.
- Blessing, M., & Oluwagbemiga, O. (2017). Effectiveness of Social Support in Coping with Stroke by Medically Ill Patient in Ibadan. *International Journal of Neurorehabilitation*, 04(04).
- Coupland, A. P., Thapar, A., Qureshi, M. I., Jenkins, H., & Davies, A. H. (2017). The definition of stroke. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 110(1), 9-12.
- Darmawati, A. (2024). Stroke pada Lansia di Indonesia: Gambaran Faktor Risiko Berdasarkan Gender (SKI 2023). *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 5(1).
- Elloker, T., & Rhoda, A. J. (2018). The relationship between social support and participation in stroke: A systematic review. *African Journal of Disability*, 7, 1-9.
- Emellia, E., Gaghauna, E. E. ., & Irawan, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Pada Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 8(2), 178-183.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Henny Pongantung, Sr Anita Sampe JMJ, May Lanny, & Meyer Ndjaua. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self-efficacy pada Pasien Stroke di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal Mitrasedhat*, 8(1), 137-143.
- Juniastira, S. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke. *Calyptra*, 117.
- Kuriakose, D., & Xiao, Z. (2020). Pathophysiology and treatment of stroke: Present status and future perspectives. *International Journal of Molecular Sciences*, 21(20), 1-24. *Motivasi*, 15(2), 55.
- Luh Putu Thrisna Dewi, N., Ketut Ayu Mirayanti, N., Lisnawati, K., & Made Merlin, N. (2023). The Relationship of Self-Efficacy and Attention Level with Activity Daily Living of Post-Stroke Patients in Private Hospitals in Bali. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 0-4.
- Murphy, S. J., & Werring, D. J. (2020). Stroke: causes and clinical features. *Medicine (United Kingdom)*, 48(9), 561-566.
- Murphy, S. J., & Werring, D. J. (2023). Stroke: causes and clinical features. *Medicine (United Kingdom)*, 51(9), 602-607.
- Nahari, A., & Alsaleh, A. M. (2024). Impact of Social Support and Self-Efficacy on Activity of Daily Living among Post-Stroke Patients in Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study. *Healthcare (Switzerland)*, 12(16).
- Nur Silmi, N., Virginita Winta, M. I., & Erlangga, E. (2023). Dukungan Sosial pada Pasien Pasca Stroke Social Support in Post-Stroke Patients. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 20(2), 2655-5034.
- Pinzon, R. T. (2017). *Awas Stroke*. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1)
- Rahayu, T. G. (2023). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Stroke Serta Tipe Stroke. *Faletahan Health Journal*, 10(01), 48-53.
- Rosdiana, I. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dengan Depresi Pada Pasien Pasca Stroke (Studi Analitik Observasional di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang). *Media Farmasi Indonesia*, 15(1), 1578-1584.
- Savira, L. M. S. I. (2020). Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Burnout Akademik Selama Pandemi. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Sulistiyowati, W. (2017). *Buku Ajar Statistika Dasar*. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15-31.
- Suzanne, Chau, J. P. C., Lam, S. K. Y., Saran, R., Choi, K. C., Zhao, J., & Thompson, D. R.

- (2022). Association between participation self-efficacy and participation in stroke survivors. *BMC Neurology*, 22(1), 1-9.
- Wahyuni, S., & Dewi, C. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke: Studi Cross Sectional di RSUD Gambiran Kediri. *Jurnal Wiyata*, 5(2), 85-92.